

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan diharapkan untuk berkembang menjadi intelektual di lingkungan perguruan tinggi. Sementara itu menurut definisi dari KBBI, mahasiswa adalah siswa yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi (KBBI.Kemdikbud.go.id). Seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan biasanya yang berusia antara 18 hingga 25 tahun yang telah mendaftar dan sedang mengikuti proses pendidikan di lembaga pendidikan tinggi, seperti akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Mahasiswa merupakan individu yang sedang mengejar pendidikan di tingkat perguruan tinggi, baik itu di institusi negeri, swasta, atau lembaga pendidikan setara. Mereka dikenal karena memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta kecepatan dan ketepatan dalam bertindak. Sifat-sifat ini dianggap sebagai prinsip yang saling mendukung dalam perkembangan mahasiswa (Siswoyo, 2007).

Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menjelaskan Nizam menyatakan bahwa generasi milenial yang berada di lingkungan kampus memiliki potensi besar sebagai calon pengusaha. Menurutnya, berdasarkan survei pada tahun 2019, sebanyak 69,1 persen dari generasi ini menunjukkan minat untuk menjadi wirausahawan. Survei tahun 2019 juga mengatakan 69,1% milenial juga berminat untuk menjadi wirausaha. Kewirausahaan memiliki dua pandangan umum kewirausahaan sebagai bentuk kreativitas sosial dan kewirausahaan sebagai alat manajemen. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengajarkan siswa cara memulai bisnis, tetapi

juga membantu mereka menjadi lebih kreatif dan lebih percaya diri untuk memulai usaha mereka sendiri (johannisson dan Olaison 2006).

3.1.2 Tangerang Selatan



Gambar 3. 1Peta Tangerang Selatan

Sumber : apeksi.id

Berdasarkan gambar 3.1 menunjukkan peta Tangerang Selatan yang menunjukkan bahwa Pada akhir tahun 2008, berdasarkan Undang-undang Nomor 51 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten yang diterbitkan pada tanggal 26 November 2008, terbentuklah sebuah daerah otonom baru. Pembentukan ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tangerang dengan tujuan utama untuk meningkatkan layanan pemerintahan, pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat. Kota Tangerang Selatan diharapkan dapat memanfaatkan potensi daerahnya dengan efektif guna mempercepat kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Profil Kota Tangerang Selatan ini diharapkan bisa menjadi referensi penting bagi pemerintah daerah, masyarakat setempat, pakar pembangunan, serta investor dalam pengambilan kebijakan dan keputusan yang strategis (apeksi.id 2024).

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa kota Tangerang pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 mencapai 5,98 persen tertinggi di provinsi Banten. setelah itu kota Tangerang Selatan memiliki pertumbuhan ekonomi 5,82 persen dan kabupaten Tangerang sebesar 5,47 persen (AntaraBanten, 2023).

Pemerintah Kota Tangerang Selatan menargetkan laju pertumbuhan ekonomi tahun 2024 sebesar 6,9 persen dengan empat program prioritas diantaranya mendorong pertumbuhan investasi di sektor perdagangan dan jasa, peningkatan kualitas dan kompetensi Sumber Daya Manusia, peningkatan konektivitas dan kualitas sarana prasarana perkotaan, mendorong pertumbuhan investasi di sektor perdagangan dan jasa, dan peningkatan kualitas layanan publik melalui inovasi tata kelola pemerintahan. Untuk memenuhi program tersebut, lanjut dia, dibutuhkan kolaborasi dan peran serta aktif dari seluruh pihak mulai dari masyarakat, akademisi, pers dan pihak swasta (AntaraBanten,2023).

3.2 Desain Penelitian

Untuk memulai proyek riset pemasaran, digunakan riset desain penelitian. Dalam penelitian ini, indikator skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang terhadap fenomena atau objek tertentu. Kehadiran desain penelitian ini memudahkan peneliti untuk memilih metode yang akan digunakan Malhotra (2020;92).

3.2.1 Jenis Penelitian

3.2.1.1 Exploratory Research Design

Exploratory Research Design merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan wawasan, pemahaman, dan ide-ide awal tentang masalah yang sedang diteliti oleh peneliti Malhotra (2020;92).

3.2.1.2 Conclusive Research Design

jenis penelitian ini memiliki struktur yang lebih terorganisir daripada desain penelitian eksploratif, di mana fokus penelitian adalah menguji hubungan khusus Malhotra (2020;93).

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan Conclusive Research Design tujuannya adalah untuk menguji hubungan khusus. Mereka menggunakan jenis pengumpulan data Single Cross-sectional Design, di mana setiap sampel hanya diambil sekali. Metode pengumpulan data melibatkan penggunaan kuesioner yang

menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5 untuk menilai setiap pernyataan yang terkait dengan indikator tertentu.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut KBBI, populasi adalah jumlah individu atau entitas yang memiliki ciri-ciri yang serupa. Hair et al. (2020;180) mendefinisikan populasi sebagai total semua elemen yang memiliki kesamaan dalam serangkaian karakteristik. Menurut Malhotra (2006;406), penetapan populasi target harus memperhatikan Unit Sampling, Extent, dan Waktu.

1. Sampling Unit

Sampling unit yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Menurut penelitian Codrington et al. (2004) yang dikutip dalam jurnal Maria Ulfa (2018), Generasi Z diidentifikasi sebagai individu yang lahir dalam rentang tahun 1995 hingga 2010. Dalam penelitian tersebut, peneliti membatasi Generasi Z sebagai individu yang berusia antara 18 hingga 27 tahun.
- b. Mahasiswa aktif yang sedang menempuh S1 di Tangerang Selatan
- c. Mahasiswa yang berasal dari semua fakultas
- d. Sudah pernah mendapatkan pendidikan di bidang kewirausahaan

2. Extent

Extent merujuk pada batas wilayah atau area geografis tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti membatasi wilayah hanya pada Kota Tangerang Selatan, yang merupakan tempat tinggal peneliti.

3. Time

Time merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan atau batasan waktu untuk mengumpulkan data penelitian sebelum dapat diolah. Penelitian ini berlangsung dari Februari 2024 hingga April 2024. Penyebaran kuesioner pretest dilakukan Maret 2024, sedangkan untuk main test April 2024.

3.3.2 Sampel

Menurut KBBI, sampel merupakan suatu contoh yang digunakan untuk mencerminkan karakteristik dari sebuah kelompok yang lebih besar. Menurut Malhotra (2020;355), sampel adalah subkelompok dari elemen-elemen dalam populasi yang dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian. Hair et al. (2020) menggambarkan sampel sebagai bagian yang relatif kecil dari populasi. Sugiyono (2015) menyarankan bahwa ukuran sampel dalam penelitian sebaiknya berada dalam rentang antara 30 hingga 500. Hair et al. (2014) menyatakan bahwa untuk menentukan jumlah sampel, peneliti dapat merujuk pada rumus $n \times 5$, di mana n adalah jumlah indikator yang dikalikan dengan 5.

Berdasarkan penjelasan di atas, Pengukuran variabel melalui pertanyaan dari kuesioner terkait harus di kali 5 atau $n \times 5$ observasi. Penelitian ini memiliki 25 pertanyaan $\times 5$ dengan total 125 responden.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Data Penelitian

Malhotra (2020), data penelitian terbagi menjadi dua :

1. *Primary Data*

Primary data atau data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya sendiri. Data ini dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui metode survei, wawancara, atau diskusi kelompok terfokus (FGD).

2. *Secondary Data*

Data sekunder atau *secondary data* adalah informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan untuk mengatasi masalah penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti menggunakan data primer. Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan pengumpulan informasi dari responden melalui penyebaran survei menggunakan formulir Google. Selain itu, untuk mendukung penyelesaian penelitian ini, peneliti juga menggunakan data teori dan beberapa referensi dari studi sebelumnya.

3.4.2 Proses Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah survey research dengan menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk memudahkan pengumpulan data secara online, peneliti menggunakan Google Form. Survei ini disebar melalui platform media sosial seperti Line, WhatsApp, dan Instagram.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengambilan sampel non-probability sampling, khususnya metode purposive sampling. Dengan metode ini, peneliti memilih sampel yang paling sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan teknik pengumpulan data ini disebabkan oleh adanya kriteria responden yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti yakni sebagai berikut :

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Codrington et al. (2004) sebagaimana dikutip dalam artikel oleh Maria Ulfa (2018), generasi Z umumnya lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2010, dan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada generasi Z yang berusia antara 18 hingga 27 tahun.
2. Berdomisili di Kota Tangerang Selatan
3. Sudah pernah mendapatkan pendidikan di bidang kewirausahaan

3.5 Operasionalisasi Variabel

Untuk memvalidasi permasalahan yang dibahas oleh peneliti, variabel dan indikator diperlukan sebagai alat untuk mengukur keakuratan data yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang diangkat dalam penelitian ini ada 5 yaitu : *Attitude Towards Entrepreneurship*, *Perceived Social Norms*, *Perceived Entrepreneurial Capacity*, *Entrepreneurship Education* dan *Entrepreneurial Intentions*. Skala pengukuran setiap indikator menggunakan *likert scale 1-5* mulai dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5)

Tabel 3. 1 Tabel Operasional Variabel

NO	Variabel	Definisi Operasional	Kode	Measurement	Sealing Technique	Source
1.	Attitude Towards Entrepreneurship	Krueger 2000) juga mencatat bahwa sikap individu terhadap kewirausahaan berperan dalam keputusan untuk memulai bisnis sebelum mengidentifikasi peluang secara spesifik. Secara keseluruhan, semakin positif sikap terhadap kewirausahaan, semakin besar kemungkinan individu memiliki niat kuat untuk memulai bisnis, dan akibatnya, probabilitas memulai bisnis juga meningkat.	ATE1	Bagi saya menjadi seorang wirausaha mempunyai lebih banyak keuntungan dibandingkan kerugian (Phong et al, 2020)	Likert 1-5	(Nguyen Dong Phong, Nguyen Thuy Phuong Thao & Nguyen Phong Nguyen, 2020)
			ATE2	Bagi saya memiliki karir sebagai wirausaha sangat menarik (Phong et al, 2020)		
			ATE3	Jika ada kesempatan dan sumber daya yang tersedia, saya berencana untuk memulai usaha sendiri. (Phong et al, 2020)		
			ATE4	Menjadi seorang pengusaha akan memberikan kepuasan yang sangat besar bagi saya. (Phong et al, 2020)		

			ATE5	Diantara opsi-opsi yang ada, saya lebih memilih untuk menjadi seorang wirausaha. (Phong et al,2020)		
2.	Perceived Social Norms	Boubker (2021) menyatakan bahwa norma sosial timbul karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial sekitar, seperti pendapat dari kerabat, orang tua, dan faktor-faktor lainnya, terhadap perilaku individu.	PSN1	Bagi saya Anggota keluarga terdekat saya berpendapat bahwa saya harus mengejar karir sebagai wirausaha (Phong et al,2020)	Likert 1-5	(Nguyen Dong Phong, Nguyen Thuy Phuong Thao & Nguyen Phong Nguyen,2020)
			PSN2	Teman-teman terdekat saya berpikir bahwa saya harus mengejar karier sebagai pengusaha (Phong et al,2020)		
			PSN3	Bagi saya orang-orang penting penting dalam berpikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai wirausaha (Phong et al,2020)		
			PSN4	Sejauh mana Anda peduli dengan pendapat anggota keluarga terdekat Anda ketika Anda		

				memutuskan untuk mengejar karir sebagai wirausaha atau tidak?(Phong et al,2020)		
			PSN5	Sejauh mana Anda peduli dengan pendapat teman-teman terdekat Anda saat Anda memutuskan apakah Anda akan mengejar karir sebagai wirausaha atau tidak? (Phong et al,2020)		
3.	Perceived Entrepreneurial Capacity	Nguyen (2023) pendidikan kewirausahaan meningkatkan kapasitas kewirausahaan siswa dan membantu membentuk dan mengembangkan niat berwirausaha. Intervensi pendidikan yang dilakukan universitas membantu menyebarkan pemikiran kewirausahaan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan dalam perekonomian	PEC1	Menjalankan sebuah bisnis dari awal dan menjaganya agar tetap sukses akan menjadi sesuatu yang saya bisa lakukan dengan mudah. (Lejla Turulja et al,2020)	Likert 1-5	Lejla Turulja, Ljiljan Veselinovic, Emir Agic & Azra Pasic-Mesihovic (2020)
			PEC2	Saya bersedia untuk mendirikan perusahaan yang memiliki prospek yang menjanjikan. (Lejla et al,2020)		

			PEC3	Saya memiliki kemampuan untuk mengelola proses pendirian perusahaan baru. (Lejla et al,2020)		
			PEC4	Ada kemungkinan besar bahwa saya akan sukses jika saya mencoba untuk memulai sebuah perusahaan. (Lejla et al,2020)		
			PEC5	Saya percaya bahwa memiliki keyakinan dan kapasitas pada diri sangat berpengaruh dalam mengelola sebuah bisnis yang baru akan di mulai. (Min-Sun Kim, 2022)		Min-Sun Kim , Andrian Dolfriandra Huruta and Cheng-Wen Lee (2022)
4.	Entrepreneurship Education	Jardim (2021) Program pendidikan kewirausahaan telah menjadi fokus utama dalam kemajuan dan pembangunan masyarakat, pendorong pertumbuhan ekonomi, pemelihara kohesi sosial, kesuksesan organisasi, dan kepuasan pribadi. Sebagai hasilnya, jumlah program pendidikan kewirausahaan telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam dua dekade terakhir.	EE1	Saya telah mempelajari materi yang berkaitan dengan kewirausahaan dan tentu menambah pemahaman saya tentang sikap kewirausahaan. (Natalia Costa et al 2022)	Likert 1-5	Natália Costa , José Silva Neto , Carlos Oliveira and Elisete Martins (2022)

			EE2	Materi yang saya pelajari dapat meningkatkan pemahaman saya tentang kewirausahaan baik di tingkat masyarakat maupun individu (Natalia et al, 2022)		
			EE3	Materi yang diajarkan dalam universitas dapat meningkatkan kapasitas saya pada tingkat penciptaan ide.(Natalia et al,2022)		
			EE4	Materi yang diajarkan dalam universitas telah meningkatkan pemahaman saya tentang aspek keuangan dalam kegiatan kewirausahaan. (Natalia et al,2022)		
			EE5	Materi pembelajaran yang berkaitan yang dipelajari dalam universitas telah meningkatkan kemampuan saya dalam mengelola risiko dan ketidakpastian. (Natalia et		

				al,2022)		
5.	Entrepreneurial Intentions	Cortez dan Veiga (2019) Entrepreneurial Intentions bisa diinterpretasikan dengan beragam oleh penulis-penulis lain. Namun, perguruan tinggi telah menyambut perubahan paradigma ini dengan positif, menganggap kewirausahaan sebagai tren yang menguntungkan dan mengintegrasikan kegiatan kewirausahaan ke dalam strategi-strategi mereka.	EI1	Saya tertarik dengan gagasan memulai bisnis baru yang menarik bagi saya. (Natalia et al,2022)	Likert 1-5	Natália Costa , José Silva Neto , Carlos Oliveira and Elisete Martins (2022)
			EI2	Saya sedang memikirkan untuk menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir saya. (Natalia et al,2022)		
			EI3	Saya cenderung lebih memilih menjadi seorang pengusaha daripada menjadi anggota karyawan dalam suatu perusahaan atau organisasi. (Natalia et al,2022)		
			EI4	Saya ingin memiliki kebebasan untuk mengembangkan usaha saya		

				sendiri. (Natalia et al,2022)		
			EI5	Saya ingin membuat dampak positif yang signifikan pada masyarakat melalui kemampuan dan keterampilan wirausaha saya. (Natalia et al,2022)		

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji *Pre-test*

Menurut Malhotra (2010), tahapan pre-test adalah langkah umum dalam melakukan survei yang luas. Proses ini melibatkan penyebaran kuesioner kepada sekitar 15 hingga 30 peserta untuk menguji validitas dan keterandalan instrumen survei tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25 untuk menganalisis data pre-test. Analisis ini mencakup faktor analisis dan reliabilitas untuk menilai sejauh mana indikator yang digunakan mencerminkan variabel yang sedang diteliti. Penelitian ini melibatkan 30 responden dari generasi Z, dengan data pra-pengujian dikumpulkan secara daring melalui platform Google Forms.

3.6.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Sebelum menyebarluaskan kuesioner ke seluruh sampel, penting untuk melakukan uji validitas guna mengevaluasi seberapa efektif indikator dalam menjelaskan karakteristik fenomena yang diteliti. Semakin tinggi validitas suatu indikator, semakin akurat kuesioner dalam mengidentifikasi karakteristik variabel. Penting untuk mencegah kesalahan pengukuran pada setiap variabel (Malhotra dkk., 2017). Uji validitas mengevaluasi seberapa

baik skala yang diamati dalam membedakan objek penelitian berdasarkan karakteristik yang diukur (Malhotra, 2010). Ada tiga jenis validitas yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu :

- *Convergent Validity*

Penilaian ini bersifat subjektif namun juga obyektif dalam mengevaluasi sejauh mana isi skala mencerminkan pengukuran yang sesungguhnya.

- *Criterion Validity*

Pengujian ini melibatkan evaluasi apakah skala pengukuran yang ada dapat efektif digunakan dan sesuai dengan harapan, serta apakah dapat dikaitkan dengan variabel lain yang dianggap sebagai kriteria yang signifikan.

- *Construct Validity*

Jenis ini memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai sifat atau konsep apa yang dapat diukur dengan menggunakan skala tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *Construct Validity* pada tahap pre-test. Sebuah instrumen yang terdiri dari berbagai indikator pertanyaan digunakan untuk mengevaluasi pentingnya suatu variabel. Validitas suatu indikator baru dianggap terpenuhi apabila memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam proses uji validitas. Berikut adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan uji validitas.

Tabel 3. 2 Tabel Syarat Uji Validitas

Ukuran Validitas	Definisi	Persyaratan Nilai
<i>Kaiser Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy</i>	Indeks yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kecocokan dalam analisis faktor.	Jika nilai $KMO \geq 0.50$, menandakan bahwa analisis faktor dinyatakan valid,

		namun apabila nilai KMO < 0,5 maka analisis data dinyatakan tidak valid
<i>Barlett's test of sphericity</i>	Indeks yang digunakan untuk menguji hipotesis serta menilai keberadaan atau tidaknya korelasi atau hubungan antara variabel dalam populasi tertentu.	Jika hasil uji nilai berada di angka < 0.05, maka hubungan antar variabel signifikan. Sedangkan angka > 0.05, maka tidak adanya hubungan yang signifikan antar variabel.
<i>Anti Image Matrics</i>	Indeks yang digunakan untuk menguji keberadaan hubungan negatif antara variabel.	Apabila nilai MSA = 1, maka variabel dapat diprediksi dan tidak terdapat kesalahan dalam variabel. Apabila MSA ≥ 0.5 , maka variabel secara keseluruhan dapat diprediksi dan dianalisis lebih lanjut. Namun, apabila MSA < 0.5, maka variabel dinilai dinilai tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut.
<i>Factor Loading of Component Matrix</i>	Indeks yang digunakan untuk mengukur korelasi antara indikator dan variabel serta menilai tingkat validitas masing-masing variabel.	Indikator dinyatakan valid apabila nilai faktor loading berada di angka 0,5 atau lebih. Apabila nilai faktor loading berada dibawah angka 0,5, maka indikator tidak membentuk faktor.

Sumber : Malhotra, 2019

2. Uji Reliabilitas

Menurut Malhotra (2017), uji reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu skala menghasilkan hasil yang konsisten dalam pengukuran berulang. Ini juga mencerminkan konsistensi responden dalam mengisi survei atau kuesioner. Cronbach's Alpha digunakan sebagai metrik untuk mengukur reliabilitas jenis ini. Jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$, maka data dianggap reliabel (Kamis et al., 2020). Sebaliknya, jika nilainya $< 0,7$, maka data dianggap tidak reliabel.

3.6.3 Analisis Data Penelitian

Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dan Structural Equation Modeling (SEM) adalah teknik yang sangat bermanfaat untuk mengevaluasi hubungan teoritis yang kompleks antara banyak variabel, terutama dalam penelitian ilmu sosial. Dua metode utama dari SEM adalah Covariance-based Structural Equation Modeling (CB-SEM) dan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), sebagaimana dijelaskan oleh Hair & Alamer (2022).

Partial Least Square (PLS) merupakan salah satu alat analisis dari SEM. PLS-SEM sangat berguna ketika tujuan model struktural pengguna adalah untuk memprediksi dan menjelaskan hasil target yang diperoleh oleh metrik dalam sampel dan luar sampel.

Cara kerja dari PLS-SEM dengan melakukan interaksi secara bolak-balik dalam beberapa kali untuk mengoptimalkan measurement model > structural model > measurement model > structural model dan seterusnya. Proses berlanjut hingga tujuan akhir untuk mengoptimalkan prediksi, dan bukan kecocokan model. Faktanya, nama "Partial Least Square" berasal dari "Partial" yang berarti pendekatan untuk menganalisis data (Hair & Alamer, 2022).

Peneliti memilih Smart PLS versi 3 untuk pengolahan data karena mempermudah pengolahan data terutama untuk penelitian yang memiliki variabel yang memiliki

kompleksitas yang tinggi, penelitian dengan jangka waktu yang pendek, dan sampel yang lebih sedikit.

Tahapan Prosedur PLS-SEM Menurut Hair et al., (2020;468) terdapat beberapa tahapan dalam pengolahan PLS-SEM yaitu :

1. *Model Specification* = Menentukan indicator dari variable yang sudah di tentukan
2. *Outer Model* = Melakukan identifikasi berkaitan dengan estimasi beban indikator, reliabilitas, dan validitas dengan melihat convergent validity, discriminant validity serta reliability.
3. *Inner Model* = Untuk mengetahui yang berkaitan dengan estimasi, arah, dan kekuatan antar konstruk variable

Kecocokan Model Struktural (Outer Model) :

1. *Convergent Validity*

Menurut Hair et al., (2020), *Convergent Validity* adalah alat untuk mengukur sejauh mana skala berkorelasi positif dengan ukuran lain dari konstruk yang sama. Tolak ukur dari peneliti untuk *Convergent Validity* adalah *Outer loadings* dan *average variance extracted (AVE)*. Syarat pengukuran nilai *Outer Loadings* adalah $\geq 0,7$ sedangkan untuk *Average Variance Extracted (AVE)* adalah $> 0,5$.

2. *Discriminant Validity*

Menurut Hair et al., (2020), *Discriminant Validity* adalah sejauh mana konstruk tidak berkorelasi dengan pengukuran lainnya. Syarat pengukuran *cross loading factory* adalah $\geq 0,7$ sedangkan *fornell-larcker criterion* harus lebih tinggi dari korelasi antar konstruk laten

3. *Reliability*

Menurut Malhotra (2020), menjelaskan bahwa pengujian *Reliability* bertujuan untuk mengukur konsistensi skala pengukuran yang di lakukan secara berkali-kali. Peneliti menggunakan *Cronbach's alpha* dan

composite reliability untuk mengukur reliability. Nilai kriteria dari cronbach's alpha dan composite reliability 0,7 (Hair & Alamer, 2022).

Kecocokan Model Strukturan (Inner Model) :

1. Uji T-Statistik

Menurut Ghozali (2016), Uji T berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent dalam penelitian. Jika hasil penelitian uji T berada di antara $-1,658 < t\text{-stat} < 1,658$ atau $> 1,658$ maka dapat disimpulkan sebagai signifikan. Di samping itu, untuk mengetahui signifikansi bisa dilihat melalui pvalue dimana jika p-value $> 0,05$ maka pengaruh antar variabel tidak signifikan/ditolak sedangkan p-value

2. Uji Koefisien

Determinasi (R^2) Soedyfa et al., (2020) mengklaim bahwa koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variabel dependen. R^2 atau koefisien determinasi, memiliki nilai antara 0 sampai 1. Kapasitas model untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas jika koefisien determinasi mendekati nol. Kekuatan variabel independen untuk menginduksi kehadiran variabel dependen melemah, di sisi lain, jika koefisien determinasi variabel mendekati satu. Berikut merupakan klasifikasi nilai R^2 :

R^2 (R Squared)	Nilai $R^2 \leq 0,25$ (25%)	Hubungan Lemah
	Nilai $R^2 0,26-0,74$ (26%-74%)	Hubungan Moderat/Sedang
	Nilai $R^2 \geq 0,75$ (75%)	Hubungan Kuat

3. Uji F Square (f^2)

f^2 adalah perubahan R^2 ketika variabel eksogen dikeluarkan dari model. Untuk menilai kepentingan relatif atau efek dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka penelitian ini juga mengakomodasi perhitungan f^2 , yang digunakan sebagai ukuran umum dari ukuran efek

(effect size). Jika nilai $f^2 \geq 0,02$ maka dianggap kecil, $F^2 \geq 0,15$ sedang, dan $F^2 \geq 0,35$ besar (effect size). Jika efek memiliki nilai kurang dari 0,02, maka menggambarkan tidak ada efek yang berarti (Cohen, 1992).



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA